



Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : Carlos Gustav Lajira

NPM : 19720068

Program studi : Agribisnis

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Kamis, 21 Maret 2024 dan dinyatakan LULUS.

Panitia Ujian

Penguji I


(Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, MSc)

Ketua Sidang


(Albina Br Ginting, S.P, M.Si)

Penguji II


(Albina Br Ginting, S.P, M.Si)

Pembela


(Dr. Hotden L. Nainggolan, S.P, M.Si)



(Dr. Hotden L. Nainggolan, S.P, M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara agraris yang memiliki lahan begitu luas yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian. Namun sektor agraris atau pertanian di Indonesia tidak hanya dapat digunakan sebagai mata pencaharian penduduk saja, akan tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia (Kusumaningrum, 2019).

Salah satu sub sektor dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,94 persen pada tahun 2021 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (BPS, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia, bahkan menduduki peringkat ke tiga di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan produksi kopi pada tahun 2021 mencapai 774,6 ton dan mengalami peningkatan 2,75% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari *International Coffee Organization* konsumsi kopi di Indonesia terus meningkat dari tahun ketahun. Kenaikan rata-rata konsumsi kopi di Indonesia mencapai 3,4% pertahunnya. Peluang tersebut didukung dengan potensi sumberdaya lahan perkebunan kopi di

Indonesia mencapai seluas 1,3 juta hektar, Inilah yang menyebabkan banyak perusahaan maupun perorangan yang melakukan budidaya kopi.

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang banyak diusahakan oleh masyarakat Indonesia. Salah satunya luas lahan dan produksi perkebunan kopi di Kabupaten Simalungun pada Tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Kopi di Kabupaten Simalungun 2021

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Simalakuta	540,00	244,18	0,45
2	Pematang Silimakuta	104,00	370,60	3,56
3	Purba	40,00	497,55	12,43
4	Haranggaol Harison	55,00	18,93	0,34
5	Dolok Pardamean	1.569,14	2.045,64	1,30
6	Sidamanik	670,00	237,00	0,35
7	Pematang Sidamanik	1.659,00	547,48	0,33
8	Girsang Sipangan Bolon	142,00	8,50	0,05
9	Hatonduhan	14,50	4,24	0,29
10	Dolok Panribuan	131,38	15,90	0,12
11	Jorlang Hataran	323,33	78,92	0,24
12	Panei	451,90	1,50	0,00
13	Panombeian Panei	104,83	29,56	0,28
14	Raya	484,00	6,50	0,01
15	Dolog Masagal	164,80	340,46	2,06
16	Dolok Silou	446,00	1,50	0,00
17	Silou Kahean	52,23	14,98	0,28
18	Raya Kahean	54,44	15,92	0,29
19	Tapian Dolok	25,50	6,13	0,24
Total		7.032,05	4.485,49	22,62

Sumber : BPS Kabupaten Simalungun Tahun 2021

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat kita ketahui bahwa di Kabupaten Simalungun merupakan salah satu penghasil kopi yang cukup besar. Kecamatan Pematang Sidamanik merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Simalungun dengan luas wilayah 137,80 km². 1205 meter dari permukaan laut yang dibagi menjadi 10 wilayah terdiri dari 9 desa dan 1 kelurahan. Sebagian besar pertanian yang ada di Kecamatan Pematang Sidamanik adalah lahan kopi dan sebagian lagi merupakan lahan yang digunakan untuk tanaman pangan (BPS Kabupaten Simalungun, 2021).

Petani adalah komponen yang memainkan peranan inti dalam proses pembangunan pertanian, oleh karena itu petani perlu mempelajari dan menerapkan inovasi atau metode-metode yang akan mengarahkan pada kemajuan dalam usahatani. Peran penting sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian tidak terlepas dari peranan kelompok tani sebagai fasilitator program pemerintah dengan pelaksana kegiatan (Hutomo, dkk., 2018). Kelompok tani bisa menjadi wadah belajar, yaitu sarana untuk bekerja sama dalam mengembangkan ekonomi berbasis pertanian. Kelompok tani dapat berperan penting dalam menyebarkan informasi dan teknologi yang baru kepada petani lainnya (Virianita, dkk, 2019)

Menurut Tulandi, dkk., (2018) suatu pembangunan dan pengembangan hasil pembangunan tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi Partisipasi merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas ataupun program pertanian. Menurut Padjari dkk (2021), partisipasi menggambarkan keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu

kegiatan. Terdapat empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, diantaranya partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemantauan dan evaluasi, serta dalam pemanfaatan hasil.

Masyarakat desa baik sebagai orang perorang maupun kelompok haruslah memahami arti penting serta manfaat untuk membangun diri, dengan mendayagunakan potensi yang ada pada dirinya maupun lingkungannya, sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan yang lebih baik (Endah, 2020).

Kemampuan individual tergantung dari tingkat pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki, latar belakang pendidikan, dan keterampilan (*skill*) yang dikuasai. Peningkatan kemampuan kerja dilakukan dengan upaya peningkatan aspek-aspek yang mendasari unsur tersebut yakni pengetahuan dan keterampilan kerja individu serta peningkatan motivasi kerja dilakukan dengan cara membina sikap mental individu serta situasi/lingkungan yang mendorong timbulnya kepuasan dan kemauan kerja individu (Setiono, 2016). Percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dan sumber daya yang ada dalam diri sendiri. Secara umum individu yang percaya bahwa mereka mampu dan akan melakukan sesuatu dengan baik lebih cenderung termotivasi dalam hal usaha, ketekunan dan perilaku dibandingkan dengan individu yang tidak percaya pada kemampuannya dan tidak mengharapkan untuk berhasil (Oktavia & Trimeiningrum, 2018).

Persepsi merupakan sebuah proses yang digunakan oleh individu untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Mengemukakan bahwa persepsi merupakan

suatu proses yang ditempuh oleh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka dalam pemberian makna terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar-gejala yang selanjutnya diproses dalam kognisi (Virianita, dkk., 2019).

Kreativitas petani menjadi aspek penting dalam aktivitas bisnis mereka, yaitu proses dimana petani menjadi lebih berorientasi pasar dan kewirausahaan sehingga arah usaha mereka selalu berorientasi pada pengembangan usaha yang berkelanjutan (Mukti, dkk., 2018).

Sebuah pilihan atau keputusan yang akan dilakukan oleh seorang wirausaha sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengambil risiko. Sedangkan kemampuan untuk mengambil risiko tersebut ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut: keyakinan pada diri sendiri, kesediaan menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan, kemampuan menilai situasi risiko secara realistis. Pengambilan risiko berkaitan dengan kepercayaan diri sendiri yang artinya semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri maka semakin besar keyakinan orang tersebut akan kesanggupan untuk memengaruhi hasil dan semakin besar pula kesediaan seseorang untuk mencoba apa yang menurut orang lain sebagai risiko (Oktavia & Trimeiningrum, 2018). Dalam penelitian ini variabel keberanian mengambil risiko diukur dengan : kemampuan mengambil risiko dengan baik saat dihadapkan pada sebuah masalah, suka tantangan untuk dapat ditaklukan dengan baik untuk menuju keberhasilan usaha, tabah dengan segala kemungkinan buruk yg mungkin terjadi,

pantang menyerah untuk menyelesaikan segala persoalan yang ada, penuh perhitungan dalam mengambil keputusan, serta berani menghadapi dan menanggung apabila terjadi hal yang tidak diinginkan (Oktavia & Trimeiningrum, 2018).

Petani integrasi binaan Starbucks adalah program kerja sama antara perusahaan kopi terbesar di dunia Starbucks dengan petani kopi di berbagai negara termasuk di Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi dengan memberikan bantuan dan dukungan teknis serta akses pasar yang lebih baik.

Salah satu aspek penting dari program petani integrasi binaan Starbucks adalah kelompok tani merupakan wadah bagi para petani untuk berkolaborasi dan saling berbagi pengalaman serta pengetahuan dalam mengembangkan usaha pertanian mereka. Namun, partisipasi petani dalam kelompok tani tidak selalu terjamin. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam kelompok tani, termasuk kemampuan internal petani yang mencakup berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, keahlian bertani, akses terhadap informasi dan teknologi pertanian. Kemampuan internal petani dapat mempengaruhi motivasi dan kemauan petani untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok tani. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pengaruh kemampuan internal petani terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani, pada program petani integrasi binaan Starbucks.

Pemberdayaan petani dapat dilakukan oleh pemerintah maupun oleh swasta, Program pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak

swasta dengan berbagai model dan bentuk program yang dapat diimplementasikan kepada masyarakat. PT Sumatera *Specialty Coffee* (SSC) yang merupakan sebuah perusahaan swasta di Indonesia melalui *Starbuck Farmer Support Center* (SFSC) turut memberikan perhatian dalam pengembangan usahatani kopi di Sumatera Utara. Hingga kini kopi Sumatera merupakan kopi dengan kualitas terbaik yang digunakan oleh Starbucks. Perusahaan tersebut saat ini mengoperasikan sembilan *Starbuck Farmer Support Center* (SFSC) di negara-negara penghasil kopi utama termasuk Kolombia, Rwanda, China, dan Indonesia. Lembaga SFSC yang dioperasikan di Indonesia berada di Kabupaten Karo Sumatera Utara dan sudah berjalan sejak tahun 2016 dan telah melibatkan ribuan petani yang tergabung ke dalam komunitas tani dari berbagai wilayah. Hubungan Starbucks dengan Sumatera telah terjalin sejak 48 tahun silam. Bantuan berupa akses air bersih, pembangunan klinik kesehatan, renovasi sekolah hingga pembinaan kepada kelompok tani diberikan untuk kesejahteraan masyarakat. Melalui *Starbucks Farmers Support Center* yang berada di Kabupaten Karo Sumatera Utara, Starbucks memberikan berbagai sumber daya bagi para petani kopi mulai dari pembinaan, pemberian fasilitas berkebun hingga pengembangan usahatani kopi dengan sistem integrasi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pada beberapa daerah di Sumatera Utara.

Perusahaan tersebut melakukan program sosial untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi dengan melakukan sosialisasi dan pembinaan terhadap petani kopi untuk menerapkan sistem integrasi dengan ternak kambing. Hal ini dilakukan karena sistem integrasi tersebut dipandang dapat meningkatkan

pendapatan dan kesejahteraan petani kopi di Sumatera Utara (Aslam, 2020). SFSC telah melakukan pemberdayaan bagi petani dan kelompok tani yang melakukan sistem integrasi kopi-kambing, dan sudah berjalan kurang lebih 5 (lima) tahun. Adapun yang diberdayakan oleh lembaga tersebut adalah Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Samosir.

Pemberdayaan masyarakat berbasis integrasi kopi-kambing yang dilakukan oleh SFSC ini sekaligus mendukung program kementerian Pertanian melalui Ditjen Perkebunan yang sejak tahun 2017 menggulirkan program yang mengacu konsep *blue economy*. Pengembangan komoditi perkebunan berkelanjutan yang dipadukan dengan pengelolaan temak secara terintegrasi merupakan salah satu konsep *blue economy* Tanaman kopi dapat diintegrasikan dengan ternak kambing. dan manfaatnya adalah mengurangi ketergantungan petani terhadap pembelian pupuk, meningkatkan produksi kopi serta sebagai alternatif sumber pendapatan petani melalui usaha ternak. Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang potensial untuk pengembangan usahatani kopi terlebih dengan sistem integrasi dengan ternak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Internal Petani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan internal petani kopi dalam penerapan usahatani berbasis integrasi?
2. Bagaimana partisipasi kelompok tani dalam penerapan usahatani berbasis integrasi?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan internal petani kopi terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan internal petani kopi dalam penerapan usahatani berbasis Integrasi.
2. Untuk mengetahui partisipasi kelompok tani dalam penerapan usahatani berbasis integrasi.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan internal petani kopi terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
3. Sebagai sumber informasi bagi petani kopi di Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga sebagai sumber penghasilan petani kopi di Indonesia. Bentuk usaha perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat (PR) dengan porsi 96% dari total area di Indonesia, 2% perkebunan besar negara (PBN) dan 2% perkebunan besar swasta (PBS). Komposisi tersebut menunjukkan peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan (Khayati.,dkk, 2019).

Buah kopi dapat dimanfaatkan sebagai produk makanan dan minuman serta aroma. Luas areal perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,2 juta ha dengan produktivitas 803 kg/ha (Kementrian Pertanian, 2021). Pada tingkat wilayah, Kabupaten Simalungun adalah penghasil kopi arabika ketiga setelah Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Dairi. Hampir 60% produksi kopi arabika Sumatera Utara dipasok dari tiga Kabupaten ini. jumlah petani kopi arabika di Indonesia mencapai 550.049 KK, dimana 119.576 KK (22%) berada di Sumatera Utara dan 17.055 KK (14%) merupakan petani kopi arabika di Kabupaten Simalungun (Saprina, dkk, 2022).

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman yang dibudidayakan di Kabupaten Simalungun, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan

mengenalkan kepada petani tentang budidaya tanaman kopi yang sesuai dengan *Good Agricultural Practices (GAP)*.

2.2 Kelompok Tani

Petani adalah komponen yang memainkan peranan inti dalam proses pembangunan pertanian, oleh karena itu petani perlu mempelajari dan menerapkan inovasi atau metode-metode yang akan mengarahkan pada kemajuan dalam usahatani. Peran penting sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian tidak terlepas dari peranan kelompok tani sebagai fasilitator program pemerintah dengan pelaksana kegiatan. Pada hakikatnya, tujuan kelompok mampu mengikat seluruh anggota kelompok untuk menjadi satu kesatuan kelompok yang dinamis, karena semangat anggota tidak selalu berada dalam keadaan statis, akan tetapi selalu berubah-ubah secara terus menerus dalam menjalankan kehidupan berkelompok (Hutomo, dkk, 2018).

Kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Pembentukan kelompok tani merupakan proses pewujudan pertanian yang terkonsolidasi (*consolidated agriculture*), sehingga bisa berproduksi secara optimal dan efisien. Rasionalisasi usahatani yang mengejar efisiensi dan nilai tambah ini akan mereduksi petani tradisional (Umboh, dkk., 2019).

Pembentukan kelompok tani itu tentu saja ada keuntungannya :

1. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok.

2. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani.
3. Semakin cepatnya perembesan inovasi atau teknologi baru.
4. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang atau pinjaman petani.
5. Semakin meningkatnya orientasi pasar.

Suatu kelompok tani yang aktif dalam usahanya mencapai tujuan ditandai oleh adanya interaksi yang lebih banyak antara anggotanya. Makin besar interaksi diantara para anggotanya, makin kompak kelompok itu sehingga mudah mencapai tujuan (Alif, 2017).

2.3 Partisipasi Petani

Partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan di kelompok tani dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi diantaranya adalah faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, misal dari karakteristik sosial ekonomi petani sendiri.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat sehingga proses pembangunan merupakan proses tawar-menawar antara kebutuhan masyarakat

dan keinginan pemerintah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Rusdiana, dkk, 2016).

Pembinaan terhadap kelompok tani oleh para petugas penyuluh sudah dilakukan dengan cukup baik namun masih belum optimal, sehingga banyak petani yang belum merasakan adanya kelompok tani. Akibatnya sebagian besar kelompok tani belum efektif atau tidak adanya aktivitas atau kegiatan kelompok yang nyata dari anggota maupun pengurusnya. Agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok, petani harus mempunyai motivasi dan tujuan tertentu (Wulandari, dkk., 2020).

Keikutsertaan anggota kelompok tani akan semakin meningkat apabila didalam anggota kelompok tani tersebut mampu menumbuhkan kekuatan didalam kelompok itu sendiri dan dapat diharapkan mampu mendorong sikap anggotanya kearah tercapainya tujuan kelompok untuk mencapai tujuan, sehingga diharapkan anggota kelompok tani dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Agar kelompok tani dapat berkembang lebih baik dan maksimal, maka di perlukan dukungan oleh seluruh kegiatan seperti inisiatif dan tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus maupun anggota kelompok tani untuk rencana-rencana kerja anggota kelompok yang sudah disepakati bersama-sama (Wulandari, dkk., 2020).

2.3.1 Tahap Partisipasi

Dalam proses partisipasi terdapat empat jenis partisipasi, yaitu pertama, partisipasi dalam perencanaan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga,

partisipasi dalam evaluasi. Keempat, partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Dapat dilihat sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan/Perencanaan : partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan : meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.

3. partisipasi dalam evaluasi : Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

4. partisipasi dalam pengambilan manfaat : Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program (Alif, 2017). Dalam proses partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan

mengalami tahapan partisipasi, sebagai berikut : (1) partisipasi dalam menerima dan memberi informasi ; (2) partisipasi dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap informasi yang diterima, baik yang bermaksud menolak maupun yang bermaksud menerima; (3) partisipasi dalam bentuk perencanaan pembangunan termasuk dalam pengambilan keputusan; (4) partisipasi dalam bentuk pelaksanaan operasional pembangunan; (5) partisipasi dalam menerima hasil pembangunan ; dan (6) partisipasi dalam menilai hasil pembangunan. (Gani, 2015)

2.4 Kemampuan Internal/Kepribadian Petani

Dalam berusaha tani, masing-masing petani memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Petani berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya. Petani berperan sebagai manajer, juru tani dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat (Yusliana, Anantanyu & Rusdiyana, 2020).

Kepribadian merupakan unsur-unsur dalam jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia dan kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sifat yang dimilikinya. Teori prilaku menyatakan bahwa seseorang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, proses belajar atau latihan yang dialami, artinya perilaku seseorang dipengaruhi oleh *stimuli* dari lingkungan. Konsep kepribadian merupakan konsep yang begitu luas sehingga suatu konstruksi yang sulit dirumuskan dalam satu defisi. Meskipun demikian, dengan ciri dan watak yang diperlihatkan petani secara kasat mata, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya maka informasi tentang tingkah laku, kepribadian petani dapat diamati dalam penelitian ini. Secara umum

ciri kepribadian petani dilihat dari aspek semangat kerja, kepercayaan diri, keberanian resiko, dan kreativitas (Mulyaningsih, dkk, 2018).

2.4.1 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Percaya diri memiliki hubungan yang kuat karena kepercayaan diri seseorang yang berbau dengan keterampilan, pengetahuan, dan kewaspadaan baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap sikap mental petani, gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, keberanian mengambil risiko, ketekunan, dan semangat kerja. Jadi semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, semakin tinggi juga hasil yang didapatkan (Mardin dan Wasariana, 2017).

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Motivasi tidak dapat dilihat, tetapi dapat diamati dari perilaku yang dihasilkan seseorang, yaitu dari cara pola pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan yang dikehendaki (Wijaya, dkk, 2019).

Petani dalam berusahatani tidak lepas dari motivasi, karena motivasi mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu usahatani. Motivasi merupakan proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang yang menghasilkan suatu kondisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Motivasi merupakan sesuatu

yang bersifat *internal force* yang secara langsung akan memperkuat perilaku individu yang bersangkutan (Wijaya, dkk, 2019)

Motivasi seseorang untuk bekerja pada dasarnya bermuara pada tujuan yang ingin dicapai: (1) pemenuhan akan kebutuhan eksistensi (ketersediaan pangan, sandang, papan, dan rasa aman); (2) hubungan sosial kemasyarakatan, interaksi dan kerja gotong royong serta kerjasama dengan berbagai pihak; dan (3) kebutuhan peningkatan kapasitas atau pertumbuhan sebagai bentuk aktualisasi diri. Motivasi untuk pemenuhan kebutuhan akan kerjasama lebih kuat dibandingkan akan pemenuhan kebutuhan akan keberadaan dan peningkatan kapasitas. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama kelompok dalam kegiatan usahatani maupun kegiatan sosial cukup tinggi (Bulu dan Utami, 2015).

2.4.2 Persepsi Diri

Persepsi merupakan proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Faktor-faktor ini bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi berdasarkan faktor dalam diri si pengarti adalah sikap, motif, minat, pengalaman, dan harapan. Kemudian dilihat dari faktor dalam situasi antara lain waktu, keadaan kerja, keadaan sosial. Selain itu dilihat dari faktor dalam diri target antara lain sesuatu yang baru, gerakan suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kemiripan (Wijaya dan Soejono, 2018).

Persepsi yang ditimbulkan oleh seseorang atas sesuatu dipengaruhi oleh pola pikir yang dimiliki, dimana pola pikir tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh perilaku secara internal dimana perilaku ini diyakini sebagai suatu kendali dari individu tersebut sedangkan Perilaku secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut: (1) Faktor internal yang meliputi perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. (2) Faktor eksternal yang meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek (Wijaya dan Soejono, 2018).

2.4.3 Kreativitas

Kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Kreatifitas mengacu pada kemampuan yang menandai seorang kreatif (Ewid, dkk, 2019).

Kreatifitas merupakan salah satu sikap wirausaha yang sudah dapat memikirkan sesuatu yang baru dibandingkan pengusaha lainnya. Ciri - ciri tentang pemikiran kreatif seorang pengusaha antara lain sensitif terhadap masalah, mampu

menghasilkan ide besar, fleksibel, terbuka, mempunyai motivasi, mampu berkonsentrasi, dan mempunyai kemampuan memilih (Rianto, dkk, 2018).

2.4.4 Keberanian Mengambil Resiko

Keberanian dalam mengambil keputusan dan risiko merupakan bagian dari ciri kewirausahaan. Karakter kewirausahaan merupakan ciri yang melekat pada diri wirausahawan itu sendiri, antara lain motivasi, inovasi dan kreativitas, serta keberanian dalam mengambil keputusan dan mengambil risiko. Salah satu ciri watak wirausaha adalah kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan (Orang yang memiliki karakter kewirausahaan digambarkan sebagai orang yang mempunyai naluri (semangat, jiwa, nalar, intuisi, dan kompetensi) untuk berbisnis, pengambil risiko, berani memutuskan dengan cepat dan benar, mempunyai ambisi dan motivasi yang kuat, memiliki kemampuan mengambil risiko yang wajar dan suka tantangan, keorisinilan inovatif dan kreatif, serta fleksibel. Inovasi, pengambilan risiko, dan proaktif membentuk kontribusi unik terhadap karakter kewirausahaan. Inovatif, kebutuhan berprestasi, berani mengambil risiko dan percaya diri merupakan beberapa karakter kewirausahaan. Kewirausahaan petani merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha yang berorientasi pasar, Kelompok yang berorientasi bisnis diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan petani inovator dan motivator yang berjiwa wirausaha (Rahmawati & Triyono, 2017).

2.5 Faktor internal petani

Faktor internal berasal dari dalam diri atau karakteristik individu yang mempengaruhi pemberdayaan dan partisipasi ditingkat komunitas. Faktor internal yang berhubungan dapat berupa umur, pendidikan, dan pengalaman bekerja:

a. Umur

Menurut Silitonga., dkk, (2017) umur dapat mempengaruhi fisik dan cara berpikir petani. Secara umum dapat dikatakan bahwa petani yang masih berusia muda dan sehat fisik maupun mentalnya akan memiliki kemampuan fisik dan produktivitas kerja yang lebih tinggi. Pada umumnya petani yang berumur makin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusannya relatif lama dibandingkan petani yang berumur lebih muda dan sehat, memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, karena petani yang berusia muda lebih berani mengambil resiko.

b. Pendidikan

Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih cepat dan lebih matang dalam menerima dan menerapkan suatu program pelatihan. Tingkat pendidikan mempengaruhi sikap, tindakan, dan pola pikir petani dalam mengambil keputusan terhadap inovasi. Selain itu, tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seorang tenaga kerja bukan saja dapat meningkatkan produktifitas dan mutu kerja yang dilakukan, tetapi sekaligus mempercepat proses penyelesaian kerja yang diusahakan. Pada hakekatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan,

meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun sosial (Mulyaningsih, dkk, 2018).

c. Pengalaman

Pengalaman berusahatani merupakan satu hal yang sangat mempengaruhi dari kemampuan petani dalam mencapai keberhasilan mengelola usahatani. Pengalaman dalam berusahatani mempengaruhi keberhasilan usahatani, karena petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama akan cenderung memiliki kemampuan dan keterampilan apabila dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman (Yusliana, dkk, 2020).

2.6 Peneliti Terdahulu

Menurut Rusdiana, dkk., (2016) dalam penelitian tentang “partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani di Desa Karyamukti Kecamatan Pataruman Kota Banjar” Berdasarkan hasil penelitian di Desa Karyamukti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Karakteristik sosial ekonomi petani peserta kegiatan SL-PTT padi sawah di Kelompoktani Irmes Jaya sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 25 orang atau 83,33 persen, terbesar kedua berada pada kategori tinggi sebanyak 3 orang atau 10,00 persen dan yang terakhir berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang atau 6,67 persen. 2) Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan di Kelompoktani Irmes Jaya adalah berada ditangga *Partnership* atau bekerjasama level *Citizen Power* yaitu dapat diartikan bahwa petani/masyarakat yang hadir dalam rapat/pertemuan tersebut dapat bernegosiasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

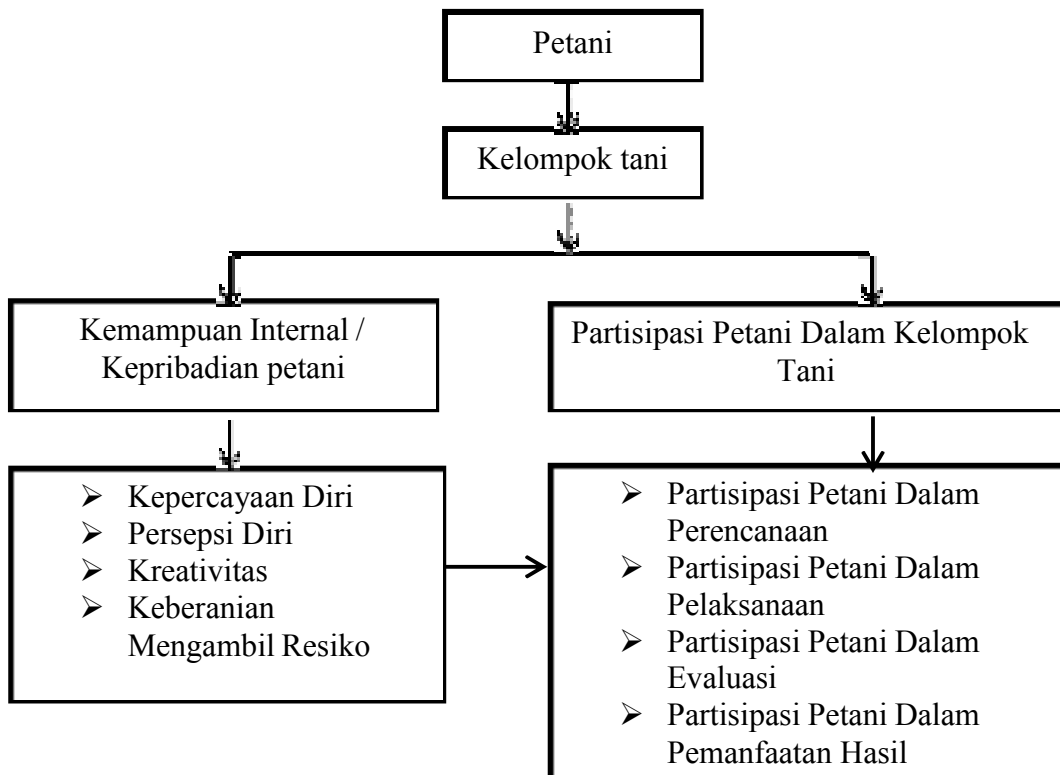
Menurut Umboh, dkk., (2019) dalam penelitian tentang “pemberdayaan kelompok tani melalui aplikasi teknologi pakan berbasis integrasi tanaman ternak di Desa Kanonang Lima” Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kanonang Lima, maka dapat ditarik kesimpulan: 1) Pelaksanaan kegiatan aplikasi teknologi pembuatan pakan awetan mendapat respon yang baik bagi anggota kelompok khususnya, dan masyarakat pada umumnya. 2) Introduksi teknologi pembuatan pakan silase meningkatkan produktivitas dan produksi usaha kelompok tani. 3) Introduksi teknologi ini menjadi sumber pendapatan baru bagi rumah tangga dan kelompok tani. 4) Tingkat adopsi teknologi petani untuk masing-masing komponen teknologi memiliki nilai tertentu dan secara keseluruhan mencapai 67.93 persen atau dikategorikan cukup baik.

Menurut Wulandari, dkk., (2020) dalam penelitian tentang “partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar” Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Astambul, maka dapat ditarik kesimpulan: 1) Kecamatan Astambul berada pada usia produktif 86,67% yaitu petani rata-rata berumur 29-64 tahun dan petani jeruk siam di Kecamatan Astambul yang tamat Sekolah Dasar (SD) sangat banyak yaitu 43,33% dilihat bahwa rendahnya tingkat pendidikan formal responden petani jeruk siam ini perlu dilakukan pembinaan lagi dengan cara pendidikan nonformal bagi petani jeruk siam terutama melalui kegiatan pelatihan. 2) Tingkat partisipasi anggota kelompok tani jeruk siam di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar rata-rata tergolong sedang (76,86%) yang meliputi empat aspek: Partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (79,88%), dalam partisipasi pelaksanaan

kegiatan kelompok tani (73,89%), dalam partisipasi evaluasi kegiatan (71,67%), dan partisipasi petani dalam pemanfaatan hasil (81,67%). 3) Beberapa permasalahan yang ada dalam kelompok tani antara lain: (63,3%) menyatakan kurangnya komunikasi antara ketua gapoktan, dan ketua kelompok tani untuk memutuskan suatu rencana kedepan, (60%) menyatakan kurang stabilnya pelaksanaan kegiatan kelompok tani terkait pemasukan dan pengeluaran uang kas, (56,6%) menyatakan minimnya wawasan para petani terhadap daya peningkatan hasil panen, (80%) menyatakan terbatasnya modal petani terkait kegunaan jenis pupuk yang digunakan.

2.7 Kerangka Berpikir

Petani kopi di Indonesia pada umumnya, khususnya di Kabupaten Simalungun melakukan usahatani kopi rakyat dilahan yang mereka miliki. Usahatani merupakan suatu organisasi produksi dimana petani. Usahatani merupakan suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang (petani) berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian. Adapun kerangka berpikir yang dibuat untuk mengetahui pengaruh kemampuan internal petani terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran Pengaruh Kemampuan Internal Petani Kopi Terhadap Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *purposive* di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Dimana daerah ini merupakan sentra produksi kopi yang potensial di Kabupaten Simalungun sehingga mendapatkan data yang akurat.

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Riduwan dan Akdon, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani yang membudidayakan kopi sebanyak 25 petani kopi integrasi yang ada di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Riduwan dan Akdon, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel atau sampling jenuh dilakukan bila populasinya kurang dari 30 (Riduwan dan Akdon,

2020). Maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yaitu sebanyak 25 sampel.

3.3 Jenis Data Penelitian

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber dengan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan tentang kemampuan internal dan pengaruhnya terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia atau dikumpulkan oleh pihak tertentu yang berkepentingan dan memiliki tujuan tertentu. Data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti lembaga atau instansi yang terkait tentang luas lahan dan produksi perkebunan kopi Balai Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Kantor Kecamatan daerah penelitian, serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis permasalahan tentang “Bagaimana kemampuan internal petani dalam penerapan usahatani berbasis integrasi?” dengan cara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan akumulasi data dasar yang sifatnya hanya menerangkan tanpa melakukan penarikan kesimpulan atau membuat prediksi. Analisis deskriptif pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang

kemampuan internal petani dengan Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, persepsi seseorang. Menurut Riduwan & Akdon (2020), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala *likert*, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item yang dapat berupa pertanyaan. Dalam melakukan penelitian ini terdapat variabel yang akan diuji dan mempunyai bobot nilai pada setiap jawaban sebagaimana disimpulkan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Instrumen Skala *Likert*

Pernyataan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu – Ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju	1

Untuk menghitung skor masing-masing pernyataan, yaitu :
Jumlah skor tiap kriteria = Capaian X Jumlah responden

$$SS = 5 \times 25 = 125$$

$$S = 4 \times 25 = 100$$

$$R = 3 \times 25 = 75$$

$$TS = 2 \times 25 = 50$$

$$STS = 1 \times 25 = 25$$

Dengan membandingkan skor capaian responden dengan skor ideal, tingkatan skala likert dapat dihitung dengan rumus skor capaian / skor ideal x 100% . (Riduwan; Akdon, 2020)

Keterangan : Kriteria Interpretasi Skor

0% - 20% = Sangat Lemah

21% - 40% = Lemah

41% - 60% = Cukup

61% - 80% = Kuat

81% - 100% = Sangat Kuat

3.4.1 Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis permasalahan tentang “Bagaimana pengaruh kemampuan internal petani terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani?” dengan menggunakan Regresi linear berganda untuk menganalisis partisipasi kelompok tani, kepercayaan diri, persepsi diri, kreatifitas, keberanian mengambil resiko terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani.

Menurut Riduwan dan Akdon (2020) Analisis regresi berganda ialah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variable bebas atau lebih terhadap variable terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih. Persamaan regresi berganda dirumuskan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y= Partisipasi Kelompok Tani

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi kepercayaan diri

b_2 = Koefisien regresi persepsi diri

b_3 = Koefisien regresi kreativitas

b_4 = Koefisien regresi keberanian menghadapi resiko

X_1 = Kepercayaan diri

X_2 = Persepsi diri

X_3 = Kreativitas

X_4 = Keberanian menghadapi resiko

Dimana:

Y = Variabel tidak bebas (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel bebas

a = Nilai konstanta harga Y jika $X = 0$

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Agar lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan-batasan defenisi operasional yang meliputi:

3.5.1 Defenisi

1. Petani adalah orang yang mengusahakan usahataniya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang usahatani yang dikelola, yang memiliki ataupun menyewa lahan sebagai tempat usahataniya.

2. Usahatani kopi merupakan kegiatan budidaya tanaman kopi dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk memproduksi kopi dan mendapatkan pedapatan.
3. Purposive method adalah metode penentuan lokasi secara sengaja yang dilakukan di Desa Saitni Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun sebagai daerah penelitian.
4. Populasi adalah seluruh petani yang mengusahakan usahatani kopi di Desa Saitni Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun
5. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti dengan kriteria petani kopi usahatani integrasi kopi dan kambing.

3.5.2 Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan rumusan ruang lingkup dan ciri-ciri konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah yang melingkupi:

1. Penelitian dilakukan di Desa Saitni Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun.
2. Sampel penelitian adalah petani kopi yang menerapkan sistem integrasi tanaman kopi dan ternak kambing.
3. Data yang digunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Badan Pusat Statistik Kecamatan Pematang Sidamanik, Serta responden petani kopi arabika di Kecamatan Pematang Sidamanik.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari Tahun 2023
Penelitian yang dilakukan yaitu “Pengaruh Kemampuan Internal
Petani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Kopi Di
Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik,
Kabupaten Simalungun”.